

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KANKER SERVIK DENGAN PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG 2017

Jitasari Tarigan Sibero^{1*}, dan Rina Hanum²

^{1,2} Dosen D4 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia

* Email: jitasari76@gmail.com

ABSTRACT

Cervical cancer (cervix) is a frightening disease for all women. Cervical cancer is most commonly found in other gynecologic cancers, and is a leading cause of death for women in developing countries. The low willingness of the mother to perform IVA examination is suspected because of the low knowledge of cervical cancer so that the lack of desire to perform IVA examination. To know the relationship of mother knowledge about cervical cancer with IVA examination. This type of research is an analytical survey with cross sectional approach. The location of the research was conducted at Puskesmas Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. The population was all mothers who came to visit Hamparan Perak Puskesmas as many as 120 respondents, sampling using accendatal sampling, amounted to 35 responden. The data used are primary and secondary data and analyzed by using Chi-Square test. The study showed the most respondents were knowledgeable less and enough, respectively as many as 15 respondents (42.9%) and only 5 respondents (14.2%) are well knowledgeable about cervical cancer. For examination of IVA most of the mother did not check IVA as much as 20 respondents (57,1%) and that examined IVA counted 15 respondents (42,9%). While on statistical test by using Chi-Square test with 95% confidence level with $\alpha = 0,05$ obtained Asymp 2 sig 0,000. Conclusion; There is a significant relationship between mother knowledge about cervical cancer with IVA examination.

Keywords: Knowledge of Cervical Cancer, IVA Examination

1. Pendahuluan

Kanker mulut rahim (serviks) merupakan penyakit yang menakutkan bagi semua wanita. Kanker serviks paling sering ditemukan di antara penyakit kanker ginekologik yang lain, dan menjadi penyebab kematian utama wanita di negara berkembang, termasuk Indonesia. *World Health Organisation (WHO)* Tahun 2012 terdapat 490.00 perempuan di dunia terkena kanker serviks pada tiap tahunnya. Dan 80% di antaranya berada di negara berkembang (WHO 2010).

Kanker mulut rahim di negara-negara maju menempati urutan ke empat setelah kanker payudara, kolorektum, dan endometrium. Sedangkan di negara-negara sedang berkembang menempati urutan pertama. Untuk wilayah ASEAN, insiden kanker serviks di Singapura sebesar 25,0 pada ras Cina; 17,8 pada ras Melayu; dan Thailand sebesar 23,7 per 100.000 penduduk.

Insidens dan angka kematian kanker serviks menurun selama beberapa dekade terakhir di Amerika Serikat. Hal ini karena skrining Pap menjadi lebih populer dan lesi serviks pre-invasif lebih sering dideteksi daripada kanker invasif (Rasjidi 2009).

Di Indonesia diperkirakan ditemukan 40 ribu kasus baru kanker mulut rahim setiap tahunnya. Menurut data kanker berbasis patologi di 13 pusat laboratorium patologi, kanker serviks merupakan penyakit kanker yang memiliki jumlah penderita terbanyak di Indonesia yaitu lebih kurang 36%. Dari data 17 rumah sakit di Jakarta, kanker menduduki urutan pertama yaitu 432 kanker serviks di antara 918 kanker pada perempuan.

Menurut Profil kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2012 terdapat 957 penderita kanker serviks. Jumlah penderita kanker serviks di Kota Surakarta pada tahun 2012 sebanyak 59 orang. Berdasarkan

data Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2014 terdapat 313 penderita kanker serviks yang terdaftar di seluruh Puskesmas di Wilayah Kota Surakarta. Sedangkan penderita kanker serviks yang terdaftar di seluruh Rumah Sakit Wilayah Kota Surakarta sebanyak 2000 penderita (Tengah 2014).

Di Sumatera Utara di dapatkan data dari Dinas Provinsi Sumatera Utara jumlah penderita kanker serviks pada tahun 2010 tercatat 475 kasus, tahun 2011 sebanyak 548 kasus dan 2012 sebanyak 681 kasus. Di rumah sakit pemerintah di Kota Medan khususnya RSUD. Dr. Pirngadi Medan pada tahun 2011 terdapat 50 kasus dan tahun 2012 terdapat 58 kasus dan RSUP H. Adam Malik, Pada tahun 2011 jumlah penderita kanker servik sebanyak 148 orang dan tahun 2012 jumlah penderita kanker serviks sebanyak 300 orang sedangkan tanggal 1 Januari 2013 sampai 30 November 2013 sebanyak 318 orang (Utara 2015).

Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan BPJS Kesehatan mencanangkan gerakan deteksi dini kanker servik karena kanker servik merupakan penyakit yang banyak menyerang wanita untuk menekan jumlah penderita kanker servik, pemerintah berupaya melakukan optimalisasi program deteksi dini kanker servik yang digagas oleh Asosiasi Organisasi Solidaritas Era (AOSE) Kabinet Kerja. AOSE Kabinet Kerja merupakan sebuah perkumpulan para pendamping menteri dan unsur eksekutif yang lain yang dipimpin oleh ibu Iriana Jokowi yang memiliki serangkaian program untuk terciptanya Nawacita Presiden Jokowi. Salah satu program yang digalang adalah meningkatkan pelaksanaan pencegahan dan deteksi dini kanker pada perempuan Indonesia mulai tahun 2015-2019 (RI and Jenderal 2012).

Berdasarkan data BPJS Kesehatan secara Nasional, jumlah kasus kanker servik ditingkat pelayanan rawat jalan tingkat lanjut mencapai 68.883 kasus dengan total biaya sekitar Rp. 48,2 Milyar, sementara ditingkat rawat inap ada 18.092 kasus dengan total biaya sekitar Rp. 123,1 Milyar, kata Direktur Utama BPJS Fahmi Idris. Adapun upaya yang dilakukan OASE Kabinet Kerja adalah gerakan deteksi dini melalui pemeriksaan IVA secara serentak di seluruh wilayah Indonesia pada 21 April 2015 melalui kegiatan tersebut diharapkan Pemerintah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini terhadap kanker servik (Aziza n.d.).

Dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten Deli serdang Untuk Pemeriksaan Kanker Leher Rahim dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam

Asetat) dari 281,229 Orang perempuan berusia 30-50 tahun, dilaporkan sebanyak 6.306 yang pernah periksa atau sekitar 2%, namun dari jumlah yang diperiksa di laporkan hanya sekitar 28 orang terdiagnosa IVA positif, pada Tahun 2015 dilaporkan dari 13 Puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA, dengan jumlah wanita yang diperiksa sebanyak 1.7781 orang terdapat 22 orang yang mengalami perubahan warna pada leher rahim setelah melakukan pemeriksaan IVA (IVA Positif) (Utara 2015).

Data survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengenai pemeriksaan IVA khususnya di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2016 hanya 2.339 orang yang telah melakukan pemeriksaan IVA dari 130.025 orang (Kementrian Kesehatan 2017).

Berdasarkan pernyataan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Hampanan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.

2. Tinjauan Teori

Kanker Serviks

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh pada sel-sel di leher rahim. Umumnya, kanker serviks tidak menunjukkan gejala pada tahap awal. Gejala baru muncul saat kanker sudah mulai menyebar. Dalam banyak kasus, kanker serviks terkait dengan infeksi menular seksual. Serviks adalah bagian bawah rahim yang terhubung ke vagina. Salah satu fungsi serviks adalah memproduksi lendir atau mukus. Lendir membantu menyalurkan sperma dari vagina ke rahim saat berhubungan seksual. Selain itu, serviks juga akan menutup saat kehamilan untuk menjaga janin tetap di rahim, dan akan melebar atau membuka saat proses persalinan berlangsung. (<https://www.alodokter.com/kanker-serviks>)

Kanker serviks adalah pertumbuhan abnormal yang terbentuk pada serviks (bagian bawah dari rahim atau uterus). Kanker serviks berada pada peringkat ke-10 dari kanker yang paling umum terjadi dengan tingkat kematian yang berada di peringkat ke-8 tertinggi di antara kaum wanita di Singapura.

Penyebab kanker serviks yang paling umum adalah infeksi yang disebabkan oleh virus papiloma manusia (HPV), meskipun tidak semua wanita yang terinfeksi oleh HPV akan menderita kanker serviks. Infeksi ini dapat menular melalui aktivitas seksual. Faktor risiko yang lain adalah:

1) Pasangan seksual pria yang memiliki infeksi yang menular secara seksual atau riwayat pasangan seksual dengan infeksi yang menular secara seksual atau pernah menderita kanker serviks sebelumnya, 2) Pernah mengalami infeksi yang menular secara seksual, 3) Pertama kali melakukan aktivitas seksual sebelum berusia 20 tahun, 4) Memiliki riwayat banyak pasangan seksual, 5) Merokok, dan 6) Penggunaan kontrasepsi oral (<https://www.mountelizabeth.com.sg/id/facilities-services>)

Deteksi Kanker Serviks

Deteksi dini kanker leher rahim dalam stadium awal, akan memberikan hasil penyembuhan antara 66,3% sampai 95%. Pemeriksaan dengan Pap smear adalah metode skrining yang digunakan untuk menemukan kondisi lesi pra-kanker leher rahim. Pemeriksaan dengan Pap smear memiliki sensitivitas 51% serta spesivitas 98%, disisi lain pemeriksaan ini dilakukan di laboratorium oleh ahli sitologi sehingga dibutuhkan waktu serta harga yang mahal. Keterbatasan yang ada pada tes Papsmear menjadikan metode IVA sebagai pemeriksaan alternatif dengan hasil yang segera diketahui dan dapat dikerjakan oleh tenaga kesehatan terlatih walaupun pemeriksaan IVA sangat sensitif namun spesifitas IVA lebih rendah dibandingkan Papsmear, antara 64-90% (Nurwijaya 2013).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan serviks secara dini (skrining) karena gejala kanker serviks tidak terlihat sampai stadium yang lebih parah. Pemeriksaan dengan menggunakan metode IVA merupakan pemeriksaan untuk mencegah kanker serviks yang cukup efisien dan efektif karena dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti perawat, bidan dan dokter umum serta biaya lebih murah. Pentingnya melakukan upaya pencegahan kanker serviks untuk menurunkan angka kematian perempuan di Indonesia memerlukan kerjasama dan dukungan yang baik dari semua pihak. Cara melakukan pemeriksaan serviks dengan menggunakan metode IVA sangat mudah dan murah, sehingga setiap tenaga kesehatan di lini pertama seperti bidan delima dan puskesmas dapat menyediakan fasilitas pemeriksaan ini. Diharapkan agar pemerintah atau institusi pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan pemeriksaan serviks dengan metode IVA ini pada lebih banyak tenaga kesehatan sehingga harapan keberhasilan dalam pencegahan kanker serviks dapat menjadi lebih baik (Septadina 2015).

Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyono S, Iskandar TM, dan Suprijono dari 45 responden berasal dari Poliklinik Ginekologi dan FER RSUP Dr, Kariadi dan 75 responden berasal dari YKI Cabang Semarang dilakukan pemeriksaan tes Pap, IVA, dan biopsi empat kuadran. Maka didapat hasil pemeriksaan biopsi 32 subyek (26,7%) dengan hasil normal, 31 (25,8%) dengan servistitis kronis, 50 (41,6%) dengan servistitis kronis dengan displasia ringan, 3 subyek (2,5%) servistitis kronis dengan displasia sedang, 2 subyek (1,7%) dengan radang tidak spesifik dengan displasia ringan, 2 (1,7%) dengan radang tidak spesifik dan 1 subyek (0,8%) dengan keganasan serviks. Sensivitas untuk tes Pap (55%) spesifisitas 90%, nilai duga positif 84%, nilai duga negatif 69%, sedang sensitivitas pemeriksaan IVA 84%, spesifisitas 89% nilai duga positif 87% dan nilai duga negatif 86%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan IVA mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk deteksi dini lesi prakanker serviks. Selain itu mengingat faktor kemudahan, biaya dan efektifitas maka pemeriksaan IVA dapat digunakan sebagai alternatif untuk deteksi dini lesi prakanker serviks (Wiyono, Iskandar, and Suprijono 2008).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Sintiya Desi Maharani Juni 2017 dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Perempuan Usia Reproduksi tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan, didapatkan hasil bahwa 60 responden (55,6%) berpengetahuan cukup, 39 responden (36,1%) berpengetahuan baik, dan 9 responden (8,3%) berpengetahuan kurang tentang deteksi dini kanker serviks. Bila dilihat dari usia maka tampak bahwa terbanyak responden berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 40 responden (37%) dengan kategori pengetahuan terbanyak baik dan cukup masing-masing 20 responden (51,3%) dan 18 responden (30%) dan hanya 2 orang (22,2%) yang berpengetahuan kurang. Paling sedikit responden berusia lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 8 responden (7,4%) dengan kategori pengetahuan terbanyak cukup sebanyak 6 orang (10%) dan yang berpengetahuan baik dan kurang masing-masing sebanyak 1 responden (11,1%).

Bila dilihat dari status pernikahan maka tampak bahwa terbanyak responden sudah menikah sebanyak 94 responden (87%) dengan kategori pengetahuan terbanyak adalah cukup sebanyak 55 responden (91,7%), berpengetahuan baik sebanyak 30 responden (76,9%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (23,1%). Sedangkan responden yang belum menikah sebanyak 14

responden (13%) dengan kategori pengetahuan terbanyak adalah baik sebanyak 9 responden (23,1%), berpengetahuan cukup sebanyak 5 responden (28,3%) dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang.

Berdasarkan pendidikan responden terbanyak responden berpendidikan menengah sebanyak 68 responden (63%) dengan kategori pengetahuan terbanyak adalah cukup sebanyak 38 responden (63,3%), berpengetahuan baik sebanyak 24 responden (61,5%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (66,7%). Responden yang berpendidikan dasar sebanyak 21 responden (19,4%) dengan kategori pengetahuan terbanyak adalah cukup sebanyak 15 responden (25%) dan kategori pengetahuan baik dan kurang masing-masing sebanyak 3 responden (33,3%). Sedangkan yang berpendidikan tinggi sebanyak 19 responden (17,6%) dengan kategori pengetahuan terbanyak adalah baik sebanyak 12 responden (30,8%), berpengetahuan cukup sebanyak 7 responden (11,7%), dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang.

Bila dilihat dari pekerjaan responden terbanyak responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 71 responden (65,7%) dengan kategori pengetahuan terbanyak adalah cukup sebanyak 44 responden (73,3%), berpengetahuan baik sebanyak 19 responden (48,7%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 8 responden (8,8%). Yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 19 responden (17,6%) dengan kategori pengetahuan terbanyak adalah cukup sebanyak 11 responden (18,3%), berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (17,9%) dan hanya 1 orang (11,1%) yang berpengetahuan kurang. Responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 9 responden (8,3%) dengan kategori pengetahuan terbanyak adalah baik sebanyak 6 orang (15,4%), berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (5%), dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang. Responden yang bekerja sebagai pelajar sebanyak 5 responden (4,6%) dengan kategori pengetahuan masing-masing baik dan cukup masing-masing 3 responden (7,7%) dan 2 responden (3,3%) dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang. Sedangkan responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 4 responden (3,7%) dengan kategori pengetahuan seluruhnya adalah baik (Maharani 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma MR dan Utami FS pada Agustus 2016 dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul, mendapatkan

hasil bahwa terbanyak responden berpengetahuan baik sebanyak 26 responden (86,7%) dimana sebanyak 25 responden (96,2%) melakukan pemeriksaan IVA dan hanya 1 orang (3,8%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (13,3%), yang melakukan dan tidak melakukan pemeriksaan IVA masing-masing 2 responden (50%).

Hasil uji Chi Square, menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kunjungan pemeriksaan IVA di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul Tahun 2016. Colleration Coefficient (CC) 0,463 dikatakan bahwa hubungan sedang karena berada di antara nilai 0,400 – 0,599 (Kusuma and Utami 2016).

Sedangkan penelitian yang dilakukan Kurniawati I dengan judul Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, Dan Dukungan Suami terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Kelompok Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kedungrejo, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara pengetahuan dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA dengan nilai statistik signifikan (OR = 4,298; CI 95% 1,379 hingga 16,016; p = 0.013) antara motivasi ibu dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA. Serta ada pengaruh antara dukungan suami dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA (Kurniawati 2015).

Penelitian yang dilakukan Sulistiawati E dan Sirait AM dengan judul Pengetahuan tentang Faktor Risiko, Perilaku dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, mendapatkan hasil dari 3303 responden wanita, pengetahuan tentang HPV sebagai penyebab kanker serviks sebanyak 17,3%, pengetahuan faktor risiko kanker serviks kategori baik 19,3% dan pernah melakukan IVA sebesar 3,8%. Wanita yang tidak melakukan IVA sebanyak 1055 responden proporsi tertinggi disebabkan karena tidak tampaknya SSK sebanyak 618 responden (58,6%), 248 responden (23,5%) mempunyai alasan lain yaitu: hamil 52 orang (4,9%), belum kawin 137 orang (13,0%), SSK tidak kelihatan sebanyak 618 orang (58,6%), dan alasan lain (malu, takut diperiksa, sedang menstruasi, baru saja melahirkan, tidak menyebutkan alasan, berhalangan hadir pada saat pemeriksaan) sebanyak 248 orang (23,5%). Hasil pemeriksaan IVA dari 2248 responden: negatif 98,1%, positif 1,7% kanker serviks 0,1%. Pengetahuan responden tentang penyebab dan faktor risiko kanker serviks masih rendah. Perilaku pemeriksaan deteksi dini juga masih rendah (Sulistiawati and Sirait 2015).

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Populasi yang menjadi sasaran penelitian berhubungan dengan sekelompok subjek, baik manusia, gejala, nilai tes, benda-benda ataupun peristiwa. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah ibu yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA dan ibu yang sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA yang berada di wilayah kerja Puskesmas Hampan Perak sebanyak 120 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu ibu-ibu yang kebetulan berkunjung di Puskesmas Hampan Perak terhitung dari Juli-September 2017 sebanyak 35 orang. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik yang mencari hubungan antara variabel bebas (pengetahuan ibu tentang kanker serviks) dengan variabel terikat (Pemeriksaan IVA) rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada objek penelitian dalam waktu yang sama.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat, di mana analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Mengingat data kategori maka analisa tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dan analisis bivariat dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan SPSS analisis *Chi-Square*, pada batas pemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\ value$ (0,05), maka dikatakan (H_0) ditolak, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat bebas digunakan analisis tabulasi silang (Notoatmodjo 2010a).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat tentang faktor yang diamati, diperoleh hasil berikut.

Dari tabel 1 di bawah, tampak bahwa terbanyak responden berumur 30-35 tahun sebanyak 29 responden (82,7%), yang berusia 40-45 tahun dan 36-40 tahun masing-masing sebanyak 4 responden

(11,5%) dan 2 responden (5,78). Pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 20 responden (57,1%), SMP sebanyak 13 responden (37,1%), dan berpendidikan D3/S1 sebanyak 2 responden (5,7%). Terbanyak responden bekerja sebanyak 25 responden (71,4%) dan yang tidak bekerja sebanyak 10 responden (28,6%).

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f	%
Umur		
30-35	29	82,7
36-40	2	5,8
40-45	4	11,5
Pendidikan		
SMP	13	37,1
SMA	20	57,1
D3/S1	2	5,7
Pekerjaan		
Bekerja	25	71,4
Tidak Bekerja	10	28,6
Total	35	100

Sumber: Primer, 2017

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi PegetahuanIbu Tentang Kanker Serviks dan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017

Karakteristik	f	%
Pengetahuan		
Baik	5	14,2
Cukup	15	42,9
Kurang	15	42,9
Pemeriksaan IVA		
Periksa		
Tidak	15	42,9
Periksa	20	57,1
Total	35	100

Sumber: Primer, 2017

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 35 responden yang berpengetahuan cukup dan kurang tentang kanker serviks masing-masing sebanyak 15 responden (42,9%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (14,2%). Responden terbanyak tidak melakukan pemeriksaan IVA

sebanyak 20 responden (57,1%) dan hanya 15 responden (42,9%) yang melakukan pemeriksaan IVA.

Tabel 3.

Tabulasi Silang antara Pengetahuan Tentang Kanker dengan Pemeriksaan IVA di Puskesmas Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017

Pengetahuan	Pemeriksaan IVA				Jumlah	Nilai-p
	Tidak Periksa		Tidak Periksa			
	f	%	f	%	%	
Baik	0	0	5	14,2	14,2	0,000
Cukup	6	17,1	9	25,7	42,9	
Kurang	14	40,0	1	2,9	42,9	
Total	20	57,1	15	42,9	100	

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 35 responden terdapat responden berpengetahuan cukup sebanyak 15 responden (42,9%) dan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 9 responden (25,7%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 6 responden (17,1%). Dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 15 responden (42,9%), yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 14 responden (40,0%) dan hanya 1 orang (2,9%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (14,2%) dan seluruhnya melakukan pemeriksaan IVA.

Pembahasan

Pengetahuan Tentang Kanker Serviks

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terbanyak responden berpengetahuan cukup sebesar 42,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dengan judul pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan tentang kanker serviks dan partisipasi wanita dalam deteksi dini kanker serviks, yang mendapatkan bahwa terbanyak responden berpengetahuan sedang sebanyak 21 responden (70,0%), berpengetahuan rendah sebanyak 7 responden (23,3%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 2 responden (6,7%) (Saraswati 2009).

Pengetahuan responden dominan cukup disebabkan oleh pendidikan responden yang dominan SMA sebesar 57,1%. Pendidikan memengaruhi proses belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang tersebut menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, demikian juga sebaliknya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung mempunyai pola pikir yang

lebih berkembang dan lebih logis. Pendidikan memiliki efek positif terhadap kesadaran kesehatan dan secara langsung berimbas pada perilaku kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk mengikuti pemeriksaan IVA (Tarigan 2018).

Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebesar 42,9%, menurut pendapat peneliti ibu yang memiliki pengetahuan kurang disebabkan karena ibu masih berpendidikan rendah, sibuk dengan pekerjaan rumah tangga, sehingga mereka tidak pernah mengikuti acara penyuluhan yang diadakan puskesmas tentang pemeriksaan kanker serviks dengan pemeriksaan IVA sebab ibu menganggap tidak penting dan mereka sibuk dengan pekerjaannya mengurus rumah dan anak-anaknya.

Responden yang berpengetahuan baik sebesar 14,2%, hal ini disebabkan selain pendidikan responden yang tinggi, tetapi karena responden juga bekerja. Menurut asumsi peneliti, responden yang bekerja kemungkinan besar lebih sering ke luar rumah, dan lebih sering berinteraksi dengan orang lain, sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak dan kemungkinan terpapar informasi tentang kanker serviks. Responden yang berpengetahuan baik berasumsi bahwa kanker serviks adalah penyakit yang membahayakan dan mematikan. Selain itu responden yang bekerja mengetahui faktor risiko kanker serviks dari media informasi seperti internet.

Menurut Notatmodjo juga menyatakan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Pemeriksaan IVA merupakan metode baru deteksi dini kanker serviks dengan mengoleskan asam asetat (cuka) ke dalam leher rahim. Bila terjadi/terdapat lesi kanker, maka akan terjadi perubahan warna menjadi agak keputihan pada leher rahim yang diperiksa. Jika tidak ada perubahan warna, maka dianggap tidak ada lesi kanker. Pengetahuan merupakan salah satu sumber utama bagi ibu-ibu untuk mendorong responden melakukan pemeriksaan IVA sehingga walaupun kondisi sebelumnya terjadi banyak permasalahan, apabila ibu-ibu yang memiliki pengetahuan baik, mampu mengetahui, memahami, dan mengenali mengenai pengertian, gejala dan tanda-tanda penyebab kanker serviks (Notoatmodjo 2010b).

Pemeriksaan IVA

IVA merupakan metode baru deteksi dini kanker serviks dengan mengoleskan asam asetat (cuka) ke dalam leher rahim. Bila terjadi/terdapat lesi kanker, maka akan terjadi perubahan warna menjadi agak keputihan pada leher Rahim yang diperiksa. Jika tidak ada perubahan warna, maka dianggap tidak ada infeksi (Nurwijaya 2013).

Menurut asumsi peneliti, dari 35 ibu, sebanyak 20 responden tidak melakukan pemeriksaan, karena mereka berpengetahuan kurang yang disebabkan umumnya responden berpendidikan dasar, dan responden juga sibuk bekerja, ibu yang melakukan pemeriksaan sebanyak 15 orang ibu karena responden berpengetahuan baik sebab responden berpendidikan tinggi dan responden juga sadar bahwa mengetahui hasil test IVA sejak dini semakin mudah juga untuk mencegah dan mengobatinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan banyak mendapat informasi dan pengalaman (Notoatmodjo 2010b).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Fajarsari yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode inspeksi visual asam asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas Tahun 2012, dengan hasil tingkat pendidikan berpengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas ($p = 0,001$) (Ningrum and Fajarsari 2013).

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang kanker servik dengan Pemeriksaan IVA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA yang diperoleh dari nilai signifikan p value = $0,000 < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti, dengan adanya pengetahuan yang baik maka ibu akan lebih mengenali tanda dan gejala penyakit kanker serviks, dan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA, agar mengetahui sejak dini diagnosa yang terjadi kepada ibu dan mereka juga akan lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya dan melakukan pengebobat lebih dini apabila

mereka sudah terdiagnosa terkena kanker serviks, demi untuk mendapatkan pengetahuan yang baik maka ibu-ibu tersebut harus diajak berkerjasama dalam kegiatan puskesmas terutama kegiatan yang menyangkut tentang pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami NM, Indrawati, dan Zulaichah E dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks di wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta, mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta (p -value = $0,017$) (Utami 2013).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Fajarsari dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas Tahun 2012 dengan hasil pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi ibu mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Banyumas ($p = 0,000$) (Ningrum and Fajarsari 2013).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Artiningsih dengan judul hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat dalam rangka deteksi dini kanker serviks tahun 2011, mendapatkan hasil ada hubungan yang bermakna dan positif antara pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p=0,000$ dan $r=0,535$). Ada hubungan yang bermakna positif antara sikap WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA ($p=0,000$ dan $r=0,381$). Secara simultan pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan IVA pada WUS di Puskesmas Blooto, Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Sebesar 49,3% (Artiningsih 2011).

IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) tes merupakan tes visual dengan menggunakan larutan asam cuka (asam asetat 3-5%) dalam larutan iodium lugol pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah di lakukan olesan.

Pemeriksaan IVA merupakan metode baru deteksi dini kanker serviks dengan mengoleskan asam asetat (cuka) ke dalam leher rahim. Bila terjadi terdapat lesi kanker, maka akan terjadi perubahan warna menjadi agak keputihan pada leher

rahim yang diperiksa. Jika tidak ada perubahan warna, maka dianggap tidak ada infeksi (Imam Rasjidi 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA contohnya dari segi pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka semakin maju dan luas juga pengetahuannya, dari segi usia semakin matang usia seseorang maka pola berfikirnya pun akan jauh berbeda, dari segi pekerjaan seseorang yang berkerja akan lebih banyak bersosialisasi dengan orang lain dari pada orang yang tidak berkerja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rasjidi I yang menyatakan bahwa sarana prasarana, sumber daya, dan tingkat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis penderita (Rasjidi 2009)

5. Simpulan

Dari hasil penelitian dengan menggunakan *chi-square* diketahui nilai *p value* (0,000) < *sig α* (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA. Karena pengetahuan responden yang mempengaruhi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA salah satunya yaitu pendidikan, makin tinggi pendidikan responden maka makin mudah responden tersebut untuk menerima informasi tentang kanker serviks sehingga responden juga semakin tertarik untuk melakukan pemeriksaan IVA. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam terkait tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tinjauan pustaka dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Artiningsih, Ninik. (2011). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Dalam Rangka Deteksi Dini Kanker Cerviks Di Puskesmas Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Mojokerto, (*Penelitian*)
- Aziza, Aprilia Indra. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Resilensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks Di RSD. Dr. Soebandi Jember."
- Imam Rasjidi, (2013). *100 Questions & Answers Kanker Pada Wanita*. Elex Media Komputindo.
- Kementrian Kesehatan, R I. (2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016." *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Pusdatin Kemenkes RI*.
- Kurniawati, Indah. (2015). Pengaruh Pengetahuan, Motivasi dan Dukungan Suami Terhadap Perilaku Pemeriksaan Iva Pada Kelompok Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kedungrejo. (*Penelitian*).
- Kusuma, Mitha Ristisuarti, and Fitria Siswi Utami. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Banguntapan 2 Bantul. (*Penelitian*).
- Maharani, Sintiya Desi. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perempuan Usia Reproduksi Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan. (*Penelitian*).
- Ningrum, Roswati Dani, and Dyah Fajarsari. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Kabupaten Banyumas Tahun 2012." *Jurnal Bidan Prada* 4(01).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- . (2010b). *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Edisi ke-4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwijaya, Hartati. (2013). *Cegah Dan Deteksi Kanker Serviks*. Elex Media Komputindo.
- Rasjidi, Imam. (2009). "Epidemiologi Kanker Serviks." *Indonesian Journal of cancer* 3(3).
- RI, Pusat Komunikasi Publik Setjen Kemkes, and Indonesia Kementerian Kesehatan Sekretariat Jenderal. (2012). "Mediakom Edisi 34 Februari 2012-(Majalah).
- Saraswati, Lia Karisma. (2009). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks (Di Mojosoongo Rw 22 Surakarta), (*Penelitian*)
- Septadina, Indri Seta. (2015). Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Wanita Dan Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Palembang. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya* 3(1): 222–28.
- Sulistiawati, Eva, and Anna Maria Sirait. (2015). Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah,

- Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan* 42(3 Sep): 193–202.
- Tarigan, Fridalina. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kelurahan Dwikora Medan Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup* 1(1): 38–49.
- Tengah, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa. (2014). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. *Semarang: Dinkes Provinsi Jawa Tengah*.
- Utami, Nungky Marcellia. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah, Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.
- Utara, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera. (2015). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010. *Medan: Dinkes Sumatera Utara*.
- WHO, I C O. (2010). “WHO/ICO Information Centre on HPV and Cervical Cancer (HPV Information Centre).” *Human Papillomavirus and Related Cancers in Kenya. Summary Report 2010*.
- Wiyono, Supto, T Mirza Iskandar, and Suprijono Suprijono. (2008). Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Untuk Deteksi Dini Lesi Prakanker Serviks. *Media Medika Indonesiana* 43(3): 116–21.

Penulis :

Jitasari Tarigan Sibero, S.ST, S.Pd, M.Kes

Lahir di Tiga Lingga, 16 Desember 1976.

Penulis saat ini bekerja sebagai. Dosen Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia Medan.

NIDN. 0116127601

Alumni Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, bidang ilmu Kesehatan Masyarakat.

Rina Hanum, S.ST, M.Kes

Dosen D4 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia